

Fenomena Cyber Religion sebagai Ekspresi Keberagamaan oleh Habib Jafar

Mutiara Dwi Anggini¹, Jamiati KN²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: mutiaraanggini@gmail.com¹, jamiati.kn@umj.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bentuk Fenomena *Cyber Religion* sebagai Ekspresi Keberagamaan Habib Jafar, dalam konten dakwah di akun Youtube jeda nulis dan *channel* kolaborasi lainnya. Husein Ja'far Al-Haidar merupakan seorang pendakwah yang berhasil dalam memanfaatkan Youtube sebagai media dakwah, khususnya di kalangan anak muda milenial, sehingga dakwahnya cukup menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan observasi (pengamatan) pada sumber primer langsung yang bersifat audio visual. Sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur atau referensi lain yang relevan, baik berupa jurnal ilmiah maupun liputan media. Kesimpulan yang didapat studi ini, bentuk ekspresi keberagamaan Habib Jafar dari fenomena *cyber religion* masuk dalam kategori *file-sharing*. Bertujuan untuk membagikan konten dakwahnya agar generasi milenial dapat menikmatinya secara utuh dan merata. Keberadaan ini tentu menjadikan dakwah yang semakin mudah, fleksibel dan efisien. Konten yang disajikan Habib Jafar disampaikan untuk menarik kembali minat kalangan anak muda untuk mencintai Islam.

Kata Kunci: *Cyber Religion*, Habib Jafar, Dakwah

Abstract

This study aims to explore in depth the form of the Cyber Religion Phenomenon as an Expression of Habib Jafar's Religion, in the da'wah content on the jeda nulis Youtube account and other collaborative channels. Husein Ja'far Al-Haidar is a preacher who has succeeded in utilizing Youtube as a medium for da'wah, especially among millennial young people, so his da'wah is quite interesting to study. researched. This research uses a qualitative approach, with observation (observation) on direct primary sources that are audio-visual. Secondary sources are obtained from various literature or other relevant references, both in the form of scientific journals and media coverage. The conclusion of this study is that Habib Jafar's form of religious expression of the cyber religion phenomenon falls into the category of file-sharing. Aiming to share his da'wah content so that the millennial generation can enjoy it fully and evenly. This existence certainly makes da'wah easier, more flexible and efficient. The content presented by Habib Jafar is delivered to re-attract the interest of young people to love Islam.

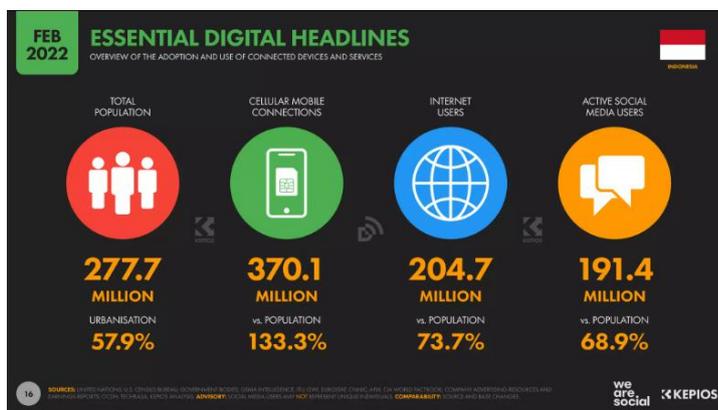
Keywords: *Cyber Religion*, Habib Jafar, Dakwah.

PENDAHULUAN

Pada era Digital, definisi sosial dan pemahaman dakwah telah berkembang secara signifikan. Dakwah dipahami tidak hanya sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam melalui pengajian, khutbah jumat, ceramah dan sejenisnya, tetapi pengertian dakwah saat ini lebih jauh lagi. Bagi masyarakat Indonesia, masalah agama dan keagamaan, selain mengandung kepekaan, agama juga merupakan hal terpenting dalam kehidupan masyarakat (Kemenag, 2020). Perkembangan teknologi menciptakan fenomena menarik dalam kehidupan sosial

saat ini, termasuk maraknya budaya global masyarakat pengguna media sosial dalam mencari informasi keagamaan atau kajian dakwah. Penggunaan media sosial berperan penting dalam penyembaran dakwah digital, terutama pada audiens milenial yang tertarik pada kajian keagamaan dengan konsep modern (Mardiana, 2020). Kemudahan akses internet di manapun dan kapanpun menjadikan pendakwah di Indonesia lebih mudah dalam berkomunikasi pada audiens atau jamaah. (Wibowo, 2019).

Berdasarkan data pada tahun 2022 populasi penduduk di Indonesia berjumlah 277,7 juta, dan terdapat 204,7 juta pengguna internet di Indonesia. Dibandingkan total pengguna internet pada tahun sebelumnya, maka pengguna internet pada tahun ini sebesar 1% atau 2,1 juta pengguna internet di Indonesia, sebesar 73,7% atau setengah dari penduduk Indonesia berselancar di ruang *cyber* (Wearesocial, 2022). Dari riset periode tahun 2021-2022, diketahui jumlah pengguna internet di Indonesia mengalami kenaikan 77,2 persen pada kuartal kedua, dari total 196,7 juta pengakses internet. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah pengguna di Indonesia yang mencapai 200 juta, yaitu 266,9 juta (APJII, 2022).



Gambar 1. Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2022

Sumber: <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>

Informasi jumlah pengakses internet yang sejalan dengan tingginya keinginan orang Indonesia terhadap kebutuhan informasi yang terus dicari melalui internet. Selain perkembangan teknologi yang meperpendek jarak antar wilayah dalam berkomunikasi. Sebagai pengagas pengembangan inovasi yang berkelanjutan di semua media massa, dan di segala bidang termasuk agama. Dengan kata lain, kemajuan teknologi tidak bisa terpisah dari agama Islam yang berlandaskan pada pengajaran.

Dawson Cowan dalam Toni (2021) internet menjadikan agama dipandang berbeda di dunia. Tentu saja, opini yang cepat meskipun dengan pernyataan sederhana, sangat berpengaruh penting mengingat Internet sudah mengubah fenomena agama pada kehidupan manusia. Maka dari itu pendidikan agama menjadi efektif dan efisien. Misalnya dalam mencari tahu tentang agama tidak harus langsung ke ustadz atau ulama, cukup browsing di internet saja.

Penelitian mengenai internet dan agama pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini menunjukkan jika manusia terpengaruh dalam hal keagamaan, terutama melalui dunia maya yang mana penyebaran dan penerimaan informasi menjadi lebih efektif (Salman, 2015). Rustandi menjelaskan penggunaan media baru internet dalam dakwah islam membuka peluang untuk menyebarkan pesan secara massif dan signifikan (Rustandi, 2019). Melihat fungsi internet dalam menyampaikan informasi kepada penonton dari suku dan agama yang beragam. Begitu juga internet bisa menjadi prantara kepada kalangan tertentu dalam pandangan mereka yang sering terjadi kesalahanpahaman persepsi terhadap ajaran agama Islam oleh kalangan tertentu.

Mendapati fakta yang ditemukan jika penggunaan ponsel di Indonesia sebanyak 370,1 juta. Begitu juga dengan data pengguna aktif media sosial mencapai 191 juta. Di

Indonesia Youtube menduduki peringkat ke-2 menjadi platform Media sosial yang paling banyak diakses oleh pengguna internet (Wearesocial, 2022). Youtube merupakan platform berbagi video yang mana menampilkan bukan hanya gambar tetapi juga suara. Oleh karena itu penyampaian dakwah akan efektif diterima oleh penonton.

Pada keberagaman penyampaian Dakwah di media baru memunculkan beberapa akses. Salah satunya adalah YouTube, media ini memungkinkan para pendakwah menyebarkan pesan-pesan keagamaan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan terkini. Dibandingkan dengan televisi, YouTube dianggap lebih menarik secara konten di YouTube lebih luas dan tidak terbatas waktu. Pengguna dapat dengan leluasa memilih konten seperti apa yang ingin mereka lihat, sehingga konten dakwah pun dapat dilihat oleh semua kalangan. Terlihat dari banyaknya kontribusi pengguna media sosial di Indonesia, membuktikan jika ilmu ajaran Islam semakin luas dan mudah diakses siapapun. Hal ini menjadi tantangan dan peluang dalam berdakwah, fenomena dakwah digital dalam penyampaian pesan dakwah akan menjadi perhatian masyarakat.

Pada pengguna media sosial aktif terutama milenial Muslim urban fenomena dakwah digital ini menjadi kabar baik karena besarnya manfaat yang mereka rasakan. Saat ini nama Habib Husein Jafar Al-Hadar atau yang populer dan terkenal dipanggil Habib Jafar menjadi salah satu pendakwah yang memanfaatkan fenomena dakwah digital. Habib Jafar merupakan seorang penulis, pendakwah, dan *content creator* dakwah islam. Media sosial youtube sudah menjadi media yang beliau pilih dalam menyampaikan dakwahnya, dan kini memiliki banyak pengikut di kalangan milenial. Namanya semakin dikenal ketika berkolaborasi dengan duo youtuber Coki Pardede dan Tretan Muslim pada channel Youtube Majelis Lucu Indonesia. Habib Jafar, Coki, dan Muslim membuat konten dengan judul *Pemuda Tersesat*.

Pemuda Tersesat memiliki konsep di mana Habib menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik dari para generasi milenial yang nyeleneh. Sebagian pertanyaan yang dirasa akan sulit mendapat tempat jika ditanyakan di forum formal. Banyak pemuda zaman sekarang yang mencurangi agama, keseringan pertanyaan dari mereka yang menghitung hitung pahala dan mencari celah untuk memilih apa yang mereka inginkan saja. Walaupun pertanyaan yang terlihat bercanda, tetapi pertanyaan mereka tulus karena tidak mengetahuinya. Pemuda tersesat menjadi media dengan sesuai koridor yang dijaga oleh Habib Jafar, membuka ruang pertanyaan bagi para pemuda untuk akhirnya mendapatkan jawaban. Tersesat adalah pintu di mana selanjutnya kita menjadi tahu sehingga kedepannya kita tidak tersesat lagi (3Second TV, 2022). Pertanyaan yang terlihat sederhana dan nyeleneh selalu mendapat jawaban oleh Habib, sehingga pemuda yang merasa tersesat akan merasa terangkul dan menemukan arah.



Gambar 2. Habib Husein Jafar Al-Hadar
Sumber: Kompasiana

Setelah dikenal dengan konten pemuda tersesat, Habib jafar semakin sering berkolaborasi dengan publik figur, menjadi bintang tamu di beberapa channel artis dan influencer Indonesia, seperti Danniell Mananta, Dedy Corbuzier, dan lainnya. Beberapa channel youtube tersebut bukanlah yang berbasis dalam misi penyebaran agama islam, tetapi dengan pembawaan Habib Jafar yang santai dan milenial, serta bukan hanya menjawab pertanyaan dengan dalih kitab suci tetapi juga logika, membuatnya mudah diterima sehingga lebih efektif dalam menyebarkan informasi tentang agama Islam (Saputra, dkk, 2019).

Dengan gaya dakwah Habib Jafar ini peneliti tertarik untuk meneliti, bagaimana fenomena dakwah digital ini mampu membawa dampak positif bagi masyarakat terutama target audiens milenial yang lebih sulit menerima ajaran keagamaan yang kaku dan monoton. Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk para generasi milenial dalam mendapatkan informasi keagamaan khususnya di era digital saat ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif interpretif dengan mendeskripsikan pendapat yang sesuai dengan kejadian objek dan subjek yang dikaji (Abdussamad, 2021). Metode penelitian ini menerapkan jenis penelitian fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami hakikat atau esensi dari pengalaman yang terjadi saat ini (Raco J dalam Toni, 2021). Peneliti melihat teknologi digital yang berkaitan dengan ekspresi keagamaan *Cyber Religion* ini menarik sehingga perlu dikaji dan dianalisa untuk fenomena dakwah digital.

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan informasi dari beberapa sumber yang berhubungan dengan objek yang diteliti pada penelitian ini. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data ganda dengan observasi dan pengumpulan data dengan dokumen (Abdussamad, 2021).

Lokasi penelitian atau objek penelitian menjadi Sumber data primer yang diperoleh langsung (Ardinal, 2014). Subjek penelitian kualitatif menggunakan data yang ada pada channel youtube yang terdapat pembahasan keagamaan oleh Habib Jafar pada kontennya, serta buku-buku, jurnal, artikel, dan lainnya yang relevan sebagai bahan pendukung penelitian (Azwar, 2017). Teknik penelitian ini berdasarkan tujuan digunakan dalam pemilihan subjek penelitian ini adalah teknik Studi Dokumentasi Teknik ini memiliki aspek-aspek tertentu tergantung pada karakteristik untuk penelitian, guna membantu peneliti mempelajari objek atau situasi yang diteliti (Sugiyono, 2017). Pemilihan data berdasarkan fenomena yang sedang menjadi perbincangan dan Habib Jafar ada di dalamnya.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan model interaksi Miles & Huberman, yang memiliki tiga subproses yang berhubungan, yaitu: Pertama, reduksi data dengan proses pemilihan, focus pada ringkasan untuk menulis cerita. Kedua, penyajian data yang sempurnakan, ringkas, dan terstruktur. Ketiga, fase keputusan dan review dari proses yaitu; menentukan pentingnya informasi yang disajikan (Denzin dan Yvonna S, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keberagamaan di Internet

Secara umum, fenomena aktivitas dakwah di internet dikategorikan dalam 5 (lima) kategori besar dalam ekspresi keberagamaan, yakni *pertama* portal islam. Portal merupakan situs web yang digunakan untuk mengakses informasi yang terdapat beberapa fitur dan link di dalamnya yang langsung terhubung dengan situs website yang lebih spesifik. Hal yang sama berlaku untuk portal Islam, yang juga dianggap dapat memperkuat jaringan umat Islam di Internet, sehingga dapat berpartisipasi dalam membangun jaringan dan penyebaran dakwah dalam konteks global. Oleh karena itu, portal Islam dinilai efektif karena dapat mengembangkan ilmu agama yang lebih baru dan lebih detail serta memfasilitasi bentuk-bentuk literasi Islam melalui sumber informasi yang lebih luas.

Kedua, media sosial Islam. Media sosial Islam dapat didefinisikan sebagai jejaring sosial yang memungkinkan penggunaanya untuk mempublikasikan profilnya secara formal

ataupun tidak dalam membentuk hubungan mereka dengan pengguna lain. Serta berbagai media sosial seperti Facebook, Instagram dan Twitter yang dapat memediasi pertemanan online komunitas yang ditawarkan oleh forum-forum diskusi yang diterbitkan sebelumnya. Melalui kelompok atau komunitas inilah umat Islam melakukan kegiatan dakwah, misalnya dengan saling bertukar informasi keagamaan, yang juga dapat didiskusikan.

Ketiga, berbagi file. Bentuk kegiatan dakwah digital lainnya dapat berupa file sharing atau berbagi file dalam berbagai format, dokumen, video, audio bahkan software islami. Umumnya terdapat beberapa cara untuk berbagi file, yaitu di antaranya direct download dan torrent download. Salah satu situs berbagi file rahasia adalah YouTube.com. Sumber daya ini dimaksudkan sebagai alternatif untuk membagikan video Islami yang relevan dengan umat Islam. Situs ini juga memungkinkan siapa saja untuk mengunduh dan mengunggah video dalam format .flv (Flash Video) ke MP4, setelah itu dapat didistribusikan kembali secara online atau offline.

Keempat, Obrolan Islam. Layanan lain yang sangat populer adalah obrolan online, yang memungkinkan pengguna internet mengobrol dengan pengguna lain di ruang obrolan atau melalui konferensi teks atau video. Oleh karena itu, chat room islami yang disebutkan di sini adalah chat room berbasis web khusus untuk membahas topik islami dan kelima, aplikasi islami (aplikasi islami). Secara umum, aplikasi Islam dapat dibagi menjadi dua kelompok besar dengan tren perkembangan yang berbeda; Pertama, kelompok ini pada dasarnya memiliki situs website yang bukan hanya menyediakan aplikasi atau software, namun menempatkan diri sebagai Islamic resources atau sumber daya Islam yang meliputi software, dokumen, dan layanan fungsional lainnya. Grup ini dapat dijalankan dari komputer pribadi (PC). Kedua, kelompok ini menggunakan aplikasi tersebut secara operasional melalui penyedia layanan seperti Play Store atau App Store, dan aplikasi ini juga tidak berjalan di komputer melainkan di smartphone (Fakhruroji, 2017).

Ekspresi keagamaan online Habib Jafar

Seperti penjelasan di atas, internet sebagai ruang baru dalam ekspresi keagamaan kini semakin membawa peluang untuk agama-agama dalam menyebarkan ajaran dakwahnya. Dalam ajaran agama yang memiliki kegiatan dakwah di dalamnya bentuk komunikasi keagamaan yang diberi tempat oleh karakteristik internet sebagai media, interaksi sosial keagamaan yang muncul di internet, sebagai bentuk fasilitas dakwah secara online (Iqbal, 2016). Istilah “cyber” yang sering kita jumpai tentu tidak asing lagi dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi. *Cyber* menjadi istilah yang semakin berkembang menjadi cyber-cyber lainnya (Mazaya, 2019) sebagaimana dieksplorasi dalam kasus ini, yaitu cyber-religion. Cyber religion merupakan aktivitas penyampaian pesan keagamaan melalui dunia maya (cyber) ke seluruh dunia yang mudah diakses kapanpun dan di manapun tanpa batas waktu dan jarak (Malik, 2021). Fenomena cyber religion ini menjadi menarik ketika beberapa kelompok mulai aktif menggunakan berbagai sarana komunikasi dan media untuk kepentingan dakwah. Menciptakan gaya dakwah baru yang menjadi pilihan generasi milenial dalam mendapatkan informasi keagamaan (Toni, dkk. 2021). Hal inipun dimanfaatkan oleh beberapa pendakwah di Indonesia dalam menggunakan cyber religion sebagai cara dakwah dan mengikuti kemajuan teknologi di pasar dunia maya untuk menyampaikan ajaran Islam secara luas di internet, sebut saja Habib Husein Jafar Al-Hadar.

Pemuda Tersesat merupakan sebuah konten video dari channel youtube Majelis Lucu Indonesia, yang dipandu oleh Coki Pardede, Tretan Muslim, dan Habib Jafar Husein Al-Hadar (Habib Jafar). Coki merupakan seorang *stand up comedian* yang dikenal dengan *dark jokes* yang mereshkan masyarakat. Tretan Muslim juga merupakan *stand up comedian* dengan pesona seorang pemuda Madura dengan *styles* religius. Habib Jafar Husein Al-Hadar atau yang akrab dipanggil Habib Jafar merupakan seorang penulis dan penggiat keagamaan mengawali karier melalui dunia literasi di media nasional sejak kuliah, dan membuat channel youtube dengan nama “Jeda Nulis”. Beliau adalah sarjana lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Akidah dan Filsafat Islam dan pendidikan magisternya pada program Tafsir Hadist di kampus yang sama.

Secara resmi merilis video episode pertama mereka pada 24 April 2020 dengan judul “KULTUM Pemuda Tersesat” pada edisi bulan Ramadan. Pembuatan konten ini bertujuan untuk menjadi wadah para anak muda dalam menanyakan pertanyaan seputar keagamaan. “Tersesat” dimaknai sebagai ekspresi penanyanya. Di mana pertanyaan-pertanyaan para anak muda yang diajukan sedikit brutal, konyol dan seakan bercanda. Namun semua pertanyaan ini merupakan bentuk keresahan-keresahan yang tulus dirasakan dan keingintahuan anak muda pada agama. Mereka merasa bingung harus bertanya kepada siapa, di mana, dan harus bagaimana mengutarakannya. Sebut saja beberapa contoh pertanyaan pemuda tersesat itu, “Bagaimana hukum bertatto pakai tulis syahadat?” dan “Apakah orang atheis memiliki jodoh? Kan jodoh ada ditangan Tuhan?.”

Ekspresi di mana ada rasa ingin belajar, bertanya, dan memperbaiki diri. Coki dan Tretan yang mewakili pemuda tersesat dengan keresahan seputar keagamaan yang bertanya kepada sang pencerah Habib Jafar. Mulai dari isu yang problematik hingga kompleks yang *mindblowing*. Pertanyaan-pertanyaan Kultum Pemuda Tersesat tidak hanya seputar tanya jawab biasa, tetapi sudah menjadi medium untuk mengagamakan canda.



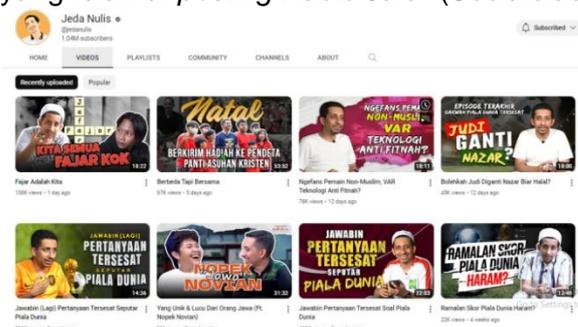
Gambar 3. Tretan Muslim, Habib Jafar, Coki Pardede

Sumber: Mojok.co

Ekspresi keagamaan melalui internet yang dilakukan Habib Jafar melalui konten pemuda tersesat berhasil dirasakan oleh para pemuda milenial. Dengan konsep yang berbeda dari kebanyakan dakwah digital yang ada, gaya Bahasa yang digunakann menjadikan penyampaian lebih mudah dimengerti oleh generasi muda. Bagi kaum muda, Habib jafar dinilai memiliki pemikiran yang *open minded*, karakteristik toleransi yang besar mampu membangun kedekatan pada penonton muda (Hidayah, dkk, 2021).

Selain itu penonton konten Pemuda Tersesat terdiri dari anak-anak muda yang bisa tidak begitu tertarik dengan kebutuhan spiritual. Sehingga memunculkan banyak pertanyaan serta pernyataan yang berfokus pada perdebatan yang diajukan oleh audiens tentang dosa. Mereka merasa nyaman berbagi rahasia mereka dengan orang lain tanpa beban. Ini juga menunjukkan kedekatan emosional antara pendakwah dan penonton. Sehingga dakwah di sini menjadi jawaban solutif juga *disclaimer* terhadap Islam yang banyak diidentikkan sebagai agama yang kaku dan keras (Ummah, dkk, 2021).

Para pemuda yang tertarik dengan cara dakwah digital Habib Jafar terbukti dari banyaknya pengikut di akun Youtube Jeda Nulis Habib Jafar dengan jumlah pengikut sudah mencapai angka 1,4 juta *subscribers* dengan 69,202,756 *Viewers*. Terhitung hingga saat ini terdapat 234 video yang telah di-*posting* Habib Jafar (Socialblade, 2022).



Gambar 4. Laman YouTube Jeda Nulis

Sumber: <https://www.youtube.com/@jedanulis/videos>

Ekspresi keberagaman di internet yang dilakukan Habib Jafar menjadikan YouTube sebagai sarana penyebaran dakwahnya, membuat beliau semakin aktif menjadi pembicara atau bintang tamu di berbagai channel youtuber terkenal. Habib Jafar sangat aktif dalam menyebarkan berbagai video, *quotes* dan konten video singkat yang sedang hangat menjadi perbincangan. Contohnya seperti musim piala dunia 2022 kemarin, di mana konten Habib Jafar akan menjadikan topik piala dunia sebagai tema penyebaran dakwahnya. Beberapa channel besar juga sudah banyak menampilkan Habib Jafar sebagai narasumber, mulai dari konten talkshow ringan, hingga dakwah dengan konsep *stand up* komedi ada. Ini menjadi variasi tontonan keagamaan bagi penonton dalam memilih pembahasan keagamaan yang disampaikan Habib Jafar di media sosial YouTube. Adapun beberapa konten yang Habib Jafar lakukan terdapat pada YouTube yaitu: Pemuda Tersesat (Majelis Lucu Indonesia), Daniel Tetangga Kamu (Daniel Mananta Network), dan Ngopi Bareng Ustadz (BPKH RI).

Secara teknis, penyebaran informasi keagamaan atau fenomena aktivisme dakwah diidentifikasi dengan berbagai ekspresi keagamaan di Internet. Di mana konten YouTube dengan Habib Jafar termasuk dalam kategori *file-sharing*. *File-sharing*, atau berbagi file dalam berbagai format, merupakan bentuk lain dari kegiatan dakwah di Internet. Sumber ini dimaksudkan sebagai alternatif untuk menonton atau berbagi video islami yang berkaitan dengan umat Islam (Fakhrurroji, 2017).

Ini bertujuan untuk membagikan konten dakwahnya agar generasi muda dapat menikmatinya secara utuh dan merata. Memberikan ilmu dan pencerahan yang memang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dakwah dan internet yang semakin maju. Keberadaan ini tentunya membuat dakwah menjadi lebih mudah, fleksibel dan efektif. Seperti disebutkan di atas, sebagai ruang baru ekspresi keagamaan, internet terus memberikan peluang bagi agama-agama untuk menyebarkan ajaran atau kegiatan dakwahnya. Kegiatan dakwah sendiri meliputi konteks komunikasi keagamaan, yang dimediasi oleh karakteristik Internet sebagai sarana komunikasi, gerakan sosial keagamaan yang muncul sebagai komunitas di Internet, dan upaya sistematis untuk memfasilitasi interaksi dakwah dari jaringan (Fakhrurroji, 2017).

Ekspresi Keagamaan Habib Jafar

Berdasarkan ekspresi keagamaan Habib Jafar dalam menarik generasi milenial terhadap konten dakwahnya dengan memanfaatkan pembahasan topic terkini dan trend anak muda dengan pemanfaatan youtube sebagai media dakwahnya. Berdasarkan dokumentasi konten Habib Jafar di beberapa channel youtube, dengan tema obrolan yang menarik dan penggunaan gaya bahasa kekinian khas generasi milenial. Lebih menarik dan tidak membosankan.



Gambar 5. Konten YouTube USSFEED

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=mewuBJCyQjc>

Berdasarkan konten USSFEED yang bertemakan Natal, menyuguhkan Bahasa yang ringan penuh candaan dan mudah diterima oleh generasi milenial. Gaya berbusana Habib Jafar dalam menjadi bintang tamu di konten Youtube atau secara langsung menampilkan

kesederhanaan yang dekat dengan generasi milenial, bukan seperti tampilan Habib pada umumnya. Pakaian yang dikenakan Habib Jafar lebih ke-kaos-an, celana jeans, dan *Hoddie*.



Gambar 6. Gaya berbusana Habib Jafar
Sumber: Youtube

Jika selama ini pendakwah diidentikkan dengan gaya berbusana formal bersorban dengan sarung dan peci. Hal ini tidak terlihat pada pendakwah dan penontonnya, di mana sebagian besar audiens dari Habib Jafar merupakan para generasi milenial yang berpenampilan santai. Gaya berpakaian bukan hal utama dalam kegiatan dakwah. Selain penampilan yang dikenakan pada setiap konten Youtube, pendekatan melalui tema konten yang dibahas menjadi salah satu metode dakwah Habib Jafar. Tema konten yang membahas isu-isu terkini dan trend anak muda menjadi daya tarik bagi generasi milenial untuk menonton.



Gambar 7. Tema Konten Youtube
Sumber: Youtube

Konten kolaborasi Habib Jafar pada beberapa *Channel* Youtube, dapat disimpulkan bahwa penyampaiannya dipersiapkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Maka Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami antara Habib dan audiens atau jamaah dapat membangkitkan kebutuhan akan informasi keagamaan dan menimbulkan kepuasan.

Keberadaan konten dengan selipan dakwah yang dilakukan Habib Jafar bertujuan untuk menarik kalangan generasi milenial untuk mencintai agama islam. Adapun kertarikan

terhadap konten-konten talkshow tanya jawab Habib Jafar dengan menggunakan Youtube sebagai media alternative keberagamaan *online* yang dapat diakses kapanpun di manapun, penyampaian dakwah dengan Bahasa sederhana gaul kekinian ciri khas generasi muda. Tema konten yang mengikuti trend generasi milenial menjadikan mudah diterima oleh para generasi muda.

Bentuk dakwah youtube yang dilakukan Habib Jafar dalam konten kolaborasi juga membawa keuntungan karena memiliki karakteristik tingkat spesifikasi jawaban atas pertanyaan yang diajukan audiens atau jamaah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa aspek, di antaranya yaitu audiens generasi muda yang makin sulit mendapatkan informasi keagamaan yang tidak kaku dan formal. Dan, informasi yang terdapat di youtube dapat disimpan untuk dilihat berulang kali.

Habib jafar secara umum telah memanfaatkan media dalam menyampaikan pesan keagamaan melalui konten masa kini pada channel Youtube. Dari sudut pandang audiens terutama para generasi milenial merasa diberi kemudahan dalam mendapatkan ajaran keagamaan yang asik. Secara praktik apa yang dilakukan Habib Jafar dapat dipahami sebagai online religion dalam konteks *Cyber Religion* yang dilakukan melalui media internet untuk memenuhi kebutuhan generasi milenial akan informasi keagamaan. Dapat juga dikatakan bahwa besarnya perkembangan agama dan Internet ini mendukung pandangan teknologi komunikasi ini sebagai tempat di mana orang dapat mengekspresikan pendapat agama mereka dan dengan bebas berbagi pengalaman, informasi dan pengetahuan agama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui jika makna agama bukan seperti dahulu. Kesimpulannya jika masyarakat khususnya generasi milenial saat ini sudah menjadikan internet sebagai tempat pencari informasi atau pesan keagamaan, salah satunya konten dakwah dari Habib Jafar yang memberikan jawaban sesuai dengan keresahan yang dirasakan. Di mana dalam masyarakat lebih mengedepankan kepraktisan dan serba instan dalam mendapatkan informasi keagamaan (Possamai dalam Toni, 2021).

SIMPULAN

Perkembang internet saat ini bukan hanya digunakan sebagai tempat mencari sumber informasi tetapi juga sebagai media yang memperkuat dalam pertumbuhan sosial guna menciptakan *cyber society*. Artinya internet digunakan sebagai alat guna mencapai tujuan keagamaan oleh kalangan pendakwah dengan menerapkan strategi penyebaran ajaran keagamaan. Habib Husein Jafar Al-Hadar atau Habib Jafar salah satu penggiat keagamaan yang membawa perubahan signifikan dalam aktivitas penyebaran dakwah secara *online*. Habib Jafar memberikan solusi atas keresahan masyarakat terkait pertanyaan keagamaan, terutama generasi milenial yang sedang mencari jati diri. Untuk akhirnya mereka mendapat pencerahan agar lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.

Kehadiran Habib Jafar yang memiliki tujuan menarik perhatian para generasi milenial untuk lebih mendekatkan diri pada agama. Dalam konteks ini, bentuk ekspresi keagamaan dari fenomena *cyber religion* masuk dalam kategori *file-sharing*. Bentuk keagamaan *online file-sharing* yang dilakukan Habib Jafar dalam penyebaran dakwahnya. Hal ini bertujuan untuk membagikan konten dakwahnya agar generasi milenial dapat menikmatinya secara utuh dan merata. Keberadaan ini tentu menjadikan dakwah yang semakin mudah, fleksibel dan efisien. Konten yang disajikan Habib Jafar disampaikan untuk menarik kembali minat kalangan anak muda untuk mencintai Islam. Adapun ketertarikan pada konten keagamaan disini dengan memanfaatkan YouTube *channel* Jeda Nulis dan channel kolaborasi Habib Jafar sebagai alternatif keberagamaan *online* yang dapat diikuti kapanpun dan di manapun, penggunaan bahasa yang sederhana dan khas generasi milenial. Tema dakwah yang mengikuti isu-isu terkini dan trend anak muda dengan sasaran dakwahnya yang dikemas dengan bahasa yang gaul dapat menarik minat generasi milenial. Selain itu, keberadaan Konten Habib Jafar memberikan ruang bagi keresahan seputar keagamaan yang dirasakan audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Estuningtyas, Retna Dwi. *Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi*. Muttaqien. Vol. 2. No. 1 Januari 2021, hlm. 75-86.
- Mardiana, Reza. Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenialkomunida: *Media Komunikasi dan Dakwah*. Vol. 10, No. 02, 2020. hlm. 148-158.
- Wibowo, A. Penggunaan Media Sosial sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 339–356.
- Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia. 2020. *Jumlah Pengguna Internet di Indonesia pada Kuartal ke-II*. Jakarta.
- Hotsuite Wearesocial.com Digital 2022: indonesia <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>, diakses tanggal 18 Desember 2022.
- Toni, H. R, Dede M. Dkk. 2021. Fenomena Cyber Religion sebagai Ekspresi Keberagaman di Internet pada Komunitas Shift. *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 32, No. 2021, hlm. 56-74.
- Marsan, U. Desember 2020. Kemenag.go.id: *Konteks Beragama di Indonesia*, <https://kemenag.go.id/read/konteks-beragama-di-indonesia-n3bej>. Diakses tanggal 18 Desember 2020.
- Salman, Y. Dakwah di Internet : Konsep Ideal , Kondisi Objektif dan Prosfeknya. *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, o. 31, 2015, hlm. 56–70.
- Rustandi, R. Cyberdakwah: Internet sebagai media Baru dalam system komunikasi dakwah islam. *Nalar: Jurnal peradaban dan pemikiran Islam*. Vol. 3, No. 2. 2019, hlm. 84-95.
- R. Saputra dan U.H. Islamiyah, “Da’wah Strategy Through Google Search Engine Optimization,” dalam *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*. Vol. 1, No. 1 tahun 2019, hlm. 19-41.
- Abdussamad, H. Z. *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press. 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Cet ke-26)*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Nurdin, I. Hartati, S. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia. 2019.
- Denzin, N. K., & Yvonna S, L. *Handbook Of Qualitative Research (Terjemahan Dariyatno)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2009).
- 3SECOND TV. 2022. Coki & Muslim: Aldi Taher itu Kreatif, Kenapa dibenci?!. <https://youtu.be/sVMhST7Xjds>. Diakses tanggal 27 Desember 2022.
- Azwar, Saipuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2017.
- Fakhruroji, M. *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2017.
- Malik, Habibi. Cyber Religion dan Real Religion di Tengah Masyarakat Digital. *Jurnal Komunika*. Vol. 4, No. 1, tahun 2021, hlm. 63-78.
- Iqbal, A. M. Cyber-Religion and the Secularization Thesis. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 1, hlm. 1–28, 2016.
- Reza, Aly. Mojok.co: *Kultum Pemuda Tersesat: Akhirnya ada wadah untuk pertanyaan Liar Seputar Agama*. Diakses tanggal 30 Desember 2022.
- Hidayah, Atin Nurul. Widodo, Ajeng. Resespsi Audiens dada Personal Branding Habib Husein Jafar di Youtube Channel “Jeda Nulis”. *Kalijaga Journal of Communication*. Vol. 3, No. 2. 2021, hlm. 153-168.
- Ummah, M. N. Irama, Y. Dakwah Islam Rahmat Li Al-‘Alamin Husein Jafar Al-Hadar: Konsep dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Kaum Milenial di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*. Vol. 22, No. 2. 2021, hlm. 129-151.
- Socialblade.com. Akun Youtube Jeda Nulis. <https://socialblade.com/youtube/channel/UCp7hJfiiocdY085XnWVrp2Q>. Diakses 31 Desember 2022.